

Efektifitas Pendampingan Kelompok Wanita Tani oleh Balai Penyuluh Pertanian di Kota Metro

Imroatul Munawaroh

Institut Agama Islam Daarul A'mal Lampung, Indonesia



imroatulmunawaroh09@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the assistance provided by the Agricultural Extension Center (Balai Penyuluh Pertanian/BPP) to Women Farmer Groups (Kelompok Wanita Tani/KWT) in Metro City in promoting economic self-reliance and household-based environmental management. The central issue examined is the extent to which BPP's interventions, through technical training and participatory facilitation, enhance the capacity of KWT members to transform household waste into organic fertilizer and to develop sustainable home gardening practices. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the mentoring activities related to organic fertilizer production, yard utilization, and the planning of fish-and-vegetable bucket cultivation (budikdamber). The findings indicate that BPP's assistance significantly contributes to improving members' technical skills, ecological awareness, and social solidarity in managing local resources. The innovations produced include solid and liquid organic fertilizers, optimized household-scale gardening, and the initiation of budikdamber practices. These results reinforce participatory development and gender-based community empowerment theories while enriching the literature on urban agroecology in Muslim urban settings. The novelty of this study lies in the integration of technical and social approaches in women-centered agricultural mentoring that responds to issues of food security and domestic waste management. This article offers a collaborative mentoring model that can be replicated in other urban-periurban areas with similar social characteristics.

Keywords: empowerment, women farmer groups, organic fertilizer, household agriculture, agroecology

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 15th, 2025

Revised

August 6th, 2025

Accepted

December 10th,
2025

Published by
Website

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional, terutama di tengah dinamika globalisasi dan krisis pangan. Secara umum di Indonesia, pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) telah menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas (FAO, 2022; Gupta, 2021). Secara khusus, urban farming menjadi tren yang berkembang di wilayah semi-perkotaan seperti

Kota Metro, Provinsi Lampung, yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian rumah tangga berbasis pekarangan (Harahap, et al., 2022).

Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Metro Utara telah menginisiasi program pendampingan terhadap KWT melalui pelatihan teknis seperti komposting, budikdamber, dan pemanfaatan pekarangan. Namun, efektivitas sistem pendampingan tersebut belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mendalam dan kontekstual (Surya, et al., 2020). Padahal, pemanfaatan pekarangan oleh perempuan memiliki potensi ganda, tidak hanya menghasilkan pangan sehat untuk keluarga, tetapi juga memperkuat otonomi ekonomi rumah tangga.

Studi internasional dan nasional menegaskan bahwa urban farming oleh kelompok perempuan berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan, kreativitas, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal. Safitri et al. (2021) menunjukkan bahwa KWT di Bandung tidak hanya meningkatkan pengetahuan pertanian organik, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan partisipasi perempuan dalam ruang public (Safitri, et al., 2021). Pendekatan extension partisipatif, sebagaimana diulas oleh Lestari & Yuwana (2023) terbukti memperkuat posisi perempuan dalam proses pengambilan keputusan agrikultur urban.

Lebih lanjut, dalam perspektif pemberdayaan gender, keterlibatan perempuan di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh norma sosial, akses terhadap pelatihan, kontrol pendapatan, serta modal sosial (Akter, et al., 2021). Berdasarkan studi di Lampung Tengah, menemukan korelasi positif yang kuat ($r = 0,68$; $p < 0,05$) antara intensitas pendampingan dan kelestarian program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), menegaskan pentingnya kualitas pendampingan terhadap keberlanjutan program (Ely & Arianti 2023).

Namun, hingga kini belum banyak kajian empiris yang menyentuh konteks kelembagaan lokal seperti BPP dan perannya dalam pemberdayaan perempuan agraris di wilayah urban-periurban seperti Metro Utara. Hal ini menjadi gap penting, mengingat wilayah ini memiliki sumber daya manusia yang relatif tinggi dan potensi pekarangan yang belum dimaksimalkan. Selain itu, tantangan seperti akses pasar terbatas, keterbatasan modal, dan kurangnya pelatihan manajerial juga masih menghambat optimalisasi hasil pendampingan (Dinas Pertanian Lampung, 2023).

Penelitian terdahulu cenderung memisahkan fokus antara aspek teknis, sosial, atau kelembagaan secara parsial. Khamidah & Laksono (2024) menyoroti aspek peningkatan pendapatan; Haqqina & Wati (2024) membahas motivasi penyuluh; sedangkan Budi Utomo (2022) menekankan pentingnya manajemen kelembagaan. Studi yang benar-benar holistik dan multidimensional yang mengintegrasikan aspek teknis, sosial, kultural, manajerial, dan keberlanjutan usaha masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan kerangka evaluasi yang memadukan model pemberdayaan 5P (Suharto 2014), pendekatan kelembagaan (Budi Utomo, et al., 2022), serta model motivasi–dampak dari Haqqina & Wati (2024).

Kajian ini mengevaluasi efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian terhadap Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Metro Utara. Penelitian untuk mengevaluasi bentuk dan dampak pendampingan oleh BPP terhadap peningkatan kapasitas anggota KWT dalam bidang pertanian rumah tangga berkelanjutan, serta kontribusinya dalam pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan lokal.

Secara teoretis, kajian ini memberikan corak baru pemberdayaan melalui agrobisnis berbasis ekologi yang focus melibatkan perempuan di perkotaan. Kajian ini

memperkaya khazanah pemberdayaan perempuan agraris melalui pengembangan model evaluasi multidimensional. Dengan mengintegrasikan teori 5P, aspek kelembagaan, serta inovasi digital, studi ini berupaya menjembatani antara pendekatan empirik dan konseptual dalam satu kerangka aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap penguatan kebijakan pemberdayaan perempuan dan optimalisasi peran BPP dalam mendukung sistem pangan lokal yang resilien.

METODE

Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Metro Utara, Kota Metro. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami proses, pengalaman, dan dampak sosial dari pendampingan secara kontekstual dan naturalistik, sesuai dengan pandangan (Creswell & Poth 2018) bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam studi yang mengeksplorasi makna dari tindakan sosial dalam konteks tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika interaksi antara penyuluh pertanian dan anggota KWT Puji Lestari, serta hasil yang dicapai melalui proses pendampingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam kegiatan pendampingan dan pemberdayaan. Informan terdiri dari: Ketua dan anggota aktif KWT “Puji Lestari” (5 orang), Penyuluh pertanian dari BPP Metro Utara (2 orang), Tokoh masyarakat dan pendamping seperti Lazismu (1 orang). Dengan demikian, jumlah informan utama berjumlah 8 orang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh narasi personal dan data yang lebih kaya mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota kelompok setelah menerima pendampingan. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pelatihan, praktik pembuatan pupuk organik, dan budidaya tanaman. Teknik triangulasi data digunakan untuk menguji validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual (Miles, et al., 2019).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan mengikuti pendekatan Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2019).

Reduksi data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang berhubungan langsung dengan indikator efektivitas pendampingan, seperti peningkatan kapasitas teknis, perubahan perilaku ekologis, dan penguatan kemandirian kelompok.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan penyajian data. Penyajian dilakukan dalam format naratif dan visual agar pola-pola hubungan antar kategori analitis dapat diidentifikasi secara sistematis.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan melalui interpretasi terhadap pola yang muncul dan konfirmasi ulang terhadap data awal untuk

menjaga validitas. Kesimpulan diperkuat dengan teori pemberdayaan partisipatif, experiential learning, dan pendekatan agroekologi, sehingga hasil analisis tidak hanya menjelaskan efektivitas intervensi secara teknis, tetapi juga mengungkap dinamika sosial dan kelembagaan yang terjadi dalam proses pemberdayaan perempuan petani di wilayah perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelurahan Karangrejo oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Metro Utara

Pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) oleh Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani perempuan dalam pengelolaan usaha tani yang berkelanjutan. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan teknis, dan bimbingan langsung di lapangan, BPP berperan sebagai fasilitator dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi pertanian yang adaptif terhadap tantangan lingkungan dan perubahan iklim. Pendampingan ini tidak hanya mencakup aspek budidaya tanaman yang ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan pupuk kimia dan penerapan pupuk organik, tetapi juga mencakup aspek manajerial, seperti perencanaan usaha tani, pemasaran hasil panen, dan penguatan kelembagaan kelompok. Dengan pendekatan partisipatif, pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat posisi ekonomi perempuan dalam sektor pertanian.

Selain itu, keberadaan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang secara aktif melakukan pembinaan kepada anggota KWT menjadi elemen kunci dalam menjembatani kebijakan pemerintah dengan praktik pertanian di kalangan masyarakat bawah. PPL tidak hanya berperan sebagai narasumber teknis, tetapi juga sebagai motivator dan pendamping sosial yang mampu mendorong perubahan perilaku tani ke arah yang lebih inovatif dan berdaya saing. Dampak dari pendampingan ini terlihat pada peningkatan adopsi teknologi pertanian tepat guna, diversifikasi produk olahan hasil tani, serta peningkatan nilai tambah produk melalui kegiatan pascapanen. Dengan demikian, pendampingan oleh Dinas Pertanian melalui BPP menjadi instrumen penting dalam pembangunan pertanian inklusif yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal dan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Salah satu kelompok tani yang mendapatkan pendampingan dari BPP adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lesatari di Kelurahan Karangrejo, Metro Utara, Kota Metro. Puewati, salah satu anggota KWT tersebut menyatakan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari merupakan KWT mendapatkan pendampingan setiap bulan sekali. Pendampingan yang dilakukan oleh balai penyuluhan pertanian meliputi *treatment* yang dilakukan terhadap tanaman, dari mulai persiapan lahan, pembibitan, pemupukan sampai pada hasil panen (Purwati 2025). Hal senada juga ditegaskan oleh Lina Safitri, sekretaris KWT tersebut (Safitri, 2025).

Menurut Kepala BPP Metro Utara, Andress Sahir, pendampingan dilaksanakan hari Senin pertama setiap bulan. Pendampingan dilaksanakan dengan menggandeng lembaga lain, yaitu Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Kota Metro. Upaya kolaborasi BPP dengan lembaga lain ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendampingan sehingga tujuan pendampingan dapat tercapai secara efektif. (Sahir, 2025). Maryatun sebagai ketua KWT Puji Lestari menegaskan bahwa dengan

adanya keterlibatan Lazismu, subyek dampingan, yaitu para wanita petani di Kelurahan Karangrejo sangat antusias, baik saat penyampaian materi, maupun saat tindak lanjut (Maryatun, 2025).

Data berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Metro Utara terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari di Kelurahan Karangrejo dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan mencakup seluruh tahapan budidaya pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga panen. Efektivitas pendampingan ini diperkuat melalui kolaborasi strategis antara BPP dan Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (Lazismu) Kota Metro, yang tidak hanya memperkuat aspek teknis dalam penyuluhan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anggota KWT. Antusiasme tinggi dari para anggota KWT dalam mengikuti setiap sesi pendampingan, sebagaimana disampaikan oleh ketua dan anggota kelompok, mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan integratif yang diterapkan. Dengan demikian, pendampingan yang bersinergi antar-lembaga ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas dan semangat para petani perempuan, serta berpotensi mendukung kemandirian kelompok secara berkelanjutan.

Andress Sahir, Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Metro Utara mengungkapkan mengenai tujuan pendampingan kepada kelompok tani:

“Tujuan balai penyuluh pertanian kota metro melakukan pendampingan kepada kelompok wanita tani (KWT) yaitu optimalisasi lahan tidur dengan tanaman sayur, pelatihan pembuatan telur asin dengan metode pengasapan, dan pembinaan serta fasilitasi kwt untuk akses informasi teknologi dan kebijakan pertanian. Selain itu, dinas pertanian juga menyelenggarakan kegiatan seperti pasar tani, gerakan pangan murah dan pembagian bibit.” (Sahir, 2025).

Sementara itu, menurut para anggota KWT, tujuan pendampingan KWT oleh BPP ini adalah *pertama*, para Wanita petani di Kelurahan Karangrejo dapat memahami konsep pertanian organik yang ramah lingkungan secara baik; *kedua*, para Wanita Tani di Kelurahan Karangrejo dapat mempraktikkan pemahaman mereka dalam bertani, sehingga mendapatkan hasil pertanian yang maksimal, namun tetap sehat dan tetap menjaga lingkungan (Emi, 2025). Lebih dari itu, Lina Safitri menegaskan bahwa pendampingan ini pendampingan ini menumbuhkembangkan motivasi ibu-ibu dilingkungan kelurahan Karangrejo untuk menanam sayuran di lingkungan atau pekarangan rumah mereka (Safitri, 2025).

Data di atas menunjukkan bahwa pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kelurahan Karangrejo memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan pertanian organik yang ramah lingkungan di kalangan anggota KWT. Tujuan utama pendampingan ini mencakup pemberian pemahaman konseptual yang kuat mengenai prinsip-prinsip pertanian organik serta mendorong implementasi praktik pertanian yang menghasilkan produk sehat tanpa merusak lingkungan (Emi, 2025). Selain itu, pendampingan juga berperan sebagai stimulus sosial yang membangkitkan motivasi para ibu rumah tangga untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai media budidaya sayuran, sehingga tidak hanya berdampak pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemandirian dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Safitri, 2025).

Pendampingan yang dilaksanakan BPP dengan berkolaborasi dengan Lazismu ini memberikan pemahaman pertanian organik. Para anggota KWT diberi materi tentang

pembuatan pupuk organik berupa pupuk kompos dan Pupuk Organik Cair (POC). Pupuk Organik Cair dihasilkan dari limbah dapur, seperti sisa makanan, sayuran dan buah-buahan yang dicampur dengan air dengan ditambahkan mikroorganisme (EM4) untuk mempercepat penguraian. Sementara pupuk kompos dihasilkan dari limbah organik dapur, daun kering, kotoran hewan (seperti ayam, sapi atau kambing), jerami dan limbah pertanian. Bahan-bahan ini kemudian diolah melalui proses penguraian oleh mikroorganisme, sehingga menghasilkan kompos yang kaya nutrisi dan baik untuk tanaman (Purwati, 2025). Selain materi pembuatan pupuk, para petani mendapatkan materi tentang perawatan tanaman. Petani diberi pemahaman secara komprehensif tentang tahapan-tahapan dalam penanaman berbagai jenis sayuran dan tanaman obat (Agustina, 2025; Emi, 2025).

Para wanita tani anggota KWT tidak hanya mendapatkan materi secara teori, akan tetapi mereka juga didampingi untuk mempraktikkan pembuatan pupuk organik dan tahapan penanaman tanaman, khususnya sayur-sayuran. Maryatun salah satu anggota KWT menjelaskan:

“Setelah mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik berupa pupuk kompos dan juga POC (pupuk organik cair) sekarang semua anggota KWT Puji Lestari yang berjumlah 20 orang setiap minggu mengumpulkan limbah dapur berupa sisa sayuran, buah, dan makanan untuk dikumpulkan di posko KWT Puji Lestari guna diproses menjadi pupuk organik. Tidak hanya limbah dapur saja yang dikumpulkan, melainkan daun kering dan juga kotoran hewan yang mereka miliki” (Maryatun, 2025).

POC merupakan pupuk yang terbuat dari bahan-bahan organik dan berwujud cair. POC berperan dalam meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan pertumbuhan tanaman. Manfaat POC banyak sekali yaitu meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, meningkatkan pertumbuhan tanaman, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan tentunya ramah lingkungan (Purwati, 2025).

Eli Agustina, salah satu anggota KWT menjelaskan bahwa hasil pembuatan pupuk tersebut langsung diaplikasikan pada sayur-sayuran yang ditanam oleh KWT berdasarkan teori yang mereka dapatkan selama pendampingan. Tanaman yang dibudidayakan di KWT Puji Lestari ini berupa seperti kangkung, bayem, kacang tanah, bawang merah tanaman sayur lainnya. Tanaman-tanaman ini ditanam secara bergantian dalam lahan di lingkungan atau pekarangan rumah (Agustina, 2025).

Sementara menurut Kepala BPP Kecamatan Metro Utara, Andress Sahir (2025), menjelaskan secara rinci mengenai materi pendampingan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa program pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) bekerja sama dengan Lazismu di Kota Metro memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memahami dan menerapkan pertanian organik. Materi pelatihan yang diberikan mencakup pembuatan pupuk organik, baik padat (kompos) maupun cair (POC), yang diolah dari limbah dapur dan pertanian. Pengetahuan tersebut diperkuat dengan praktik langsung yang didampingi oleh fasilitator, sehingga para anggota tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konkret. Proses pembuatan pupuk melibatkan bahan-bahan alami seperti sisa makanan, daun kering, dan kotoran hewan, serta

pemanfaatan mikroorganisme EM4 untuk mempercepat proses fermentasi. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan petani perempuan dalam mengelola limbah organik, tetapi juga mengarah pada praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Tabel 1. Materi Pendampingan oleh Balai Penyuluh Pertanian Kota Metro

NO	JENIS MATERI PENDAMPINGAN	RINCIAN MATERI
1.	Materi teknis pertanian	<p>a. Budidaya tanaman Pelatihan tentang cara menanam, merawat, dan memanen berbagai jenis tanaman, termasuk sayuran, buah buahan dan tanaman lainnya</p> <p>b. Pengelolaan tanah Tips dan trik untuk mengoptimalkan lahan, termasuk penggunaan pupuk organik dan pengelolaan sumber daya alam</p> <p>c. Pengendalian hama dan penyakit Cara mengidentifikasi dan mengatasi hama dan penyakit tanaman secara alami dan efektif</p> <p>d. Pasca panen Pengetahuan tentang cara penanganan hasil panen yang baik untuk menjaga kualitas dan nilai jual</p> <p>e. Diverifikasi usaha pertanian Materi tentang pengembangan usaha pertanian lain yang potensial, seperti budidaya ikan, ternak, atau pengolahan hasil pertanian.</p>
2.	Materi Kewirausahaan	<p>a. Perencanaan usaha Membantu KWT dalam menyusun rencan usaha yang matang, termasuk analisis potensi pasar</p> <p>b. Pemasaran Memberi pelatihan tentang strategi pemasaran produk pertanian, baik secara <i>offline</i> maupun <i>online</i>.</p> <p>c. Manajemen keuangan Membekali KWT dengan kemampuan mengelola keuangan usaha, termasuk pencatatan keuangan sederhana</p> <p>d. Kewirausahaan sosial (<i>socialpreneurship</i>) Materi tentang bagaimana menjalankan usaha pertanian yang memiliki dampak sosial positif bagi masyarakat.</p>
3.	Materi Pengembangan Organisasi	<p>a. Penyusunan AD/ART Membantu KWT dalam menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang jelas</p> <p>b. Manajemen kelompok Pelatihan tentang cara menjalankan organisasi KWT yang efektif dan berkelanjutan</p> <p>c. Pengembangan jaringan Membantu KWT dalam membangun jaringan dengan pihak lain, seperti Dinas pertanian, penyuluh, dan lembaga terkait.</p> <p>d. Akses pembiayaan Memberikan informasi tentang berbagai program pembiayaan yang tersedia untuk mendukung kegiatan KWT</p>
4.	Materi Pendukung Lainnya	<p>a. Penyuluhan pertanian Dinas pertanian memberikan penyuluhan rutin terkait informasi terbaru tentang teknologi dan praktik pertanian yang inovatif</p> <p>b. Fasilitas kartu tani Dinas pertanian membantu KWT dalam mendapatkan kartu tani, yang memudahkan akses terhadap pupuk bersubsidi</p> <p>c. <i>Sharing session</i> Forum untuk saling berbagi pengalaman dan ide antar anggota KWT</p>

Lebih lanjut, hasil wawancara memperlihatkan adanya perubahan perilaku dan peningkatan partisipasi aktif anggota KWT, khususnya dalam kegiatan pengumpulan limbah dan budidaya tanaman sayuran. Setiap minggu, anggota KWT Puji Lestari secara rutin mengumpulkan limbah rumah tangga dan bahan organik lainnya untuk diolah menjadi pupuk organik yang kemudian langsung diaplikasikan pada lahan pertanian pekarangan. Sayuran seperti kangkung, bayam, kacang tanah, dan bawang merah ditanam secara bergilir, menunjukkan pemanfaatan pekarangan sebagai lahan produktif yang mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Praktik pertanian organik ini tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan hasil tanaman, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Dengan demikian, pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, kesadaran ekologis, serta kemandirian ekonomi para wanita tani di Kota Metro.

Pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Metro Utara terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari menunjukkan efektivitas nyata dalam meningkatkan kapasitas teknis dan kesadaran ekologis petani perempuan. Hal ini sejalan dengan teori Community-Based Participatory Development (CBPD), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan (Chambers, 1997).

Studi oleh Setiawati & Wibowo (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) efektif dalam meningkatkan kapasitas perempuan tani dalam penerapan pertanian organik. Program pelatihan pupuk organik juga mencerminkan prinsip agroekologi, yakni sistem pertanian yang menggabungkan keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sosial-ekonomi (Altieri & Nicholls, 2017).

Dengan pemanfaatan limbah rumah tangga, seperti sisa makanan dan kotoran hewan, menjadi kompos dan POC, anggota KWT tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, tetapi juga meningkatkan kualitas tanah serta kesuburan jangka panjang, sebagaimana dibuktikan oleh Ferbriani, et al. (2022) dalam studi Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Limbah Rumah Tangga Organik Dengan Teknik Komposter. sumber daya alam yang berkelanjutan sangat penting untuk pertanian yang ramah lingkungan. Selain itu, pelatihan tentang pengolahan limbah ini berkontribusi terhadap keterampilan anggota KWT dalam budidaya tanaman (Sasora et al., 2022).

Praktik ini menciptakan green behavior di kalangan anggota KWT, mendukung temuan dari Astuti & Suryani (2019) bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan limbah rumah tangga memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran ekologi dan ketahanan pangan rumah tangga. Lebih jauh, inovasi budidaya sayur secara bergilir dan rencana implementasi budikdamber (budidaya ikan dan sayur dalam ember) oleh KWT menunjukkan penguatan kapasitas kelembagaan dan inovasi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan studi urban farming oleh Poulsen, et al., (2015), yang menunjukkan bahwa pertanian pekarangan berbasis komunitas berkontribusi terhadap ketahanan pangan di daerah perkotaan dan peri-urban.

Pendampingan oleh BPP juga memperkuat modal sosial dan solidaritas kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam studi Kristanto dan Handayani (2020), yang menyatakan bahwa intervensi kolaboratif lintas lembaga dapat mempercepat pencapaian kemandirian ekonomi masyarakat tani perempuan. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong

inovasi, perubahan perilaku lingkungan, dan penguatan daya saing petani perempuan dalam konteks pertanian berkelanjutan.

B. Efektifitas Pendampingan terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT Puji Lestari Karangrejo

Pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Metro Utara kepada para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari Kelurahan Karangrejo terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pemahaman terhadap teori dan praktik dalam pembuatan pupuk organik, teknik perawatan tanaman, dan strategi peningkatan hasil tanam. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan kelompok, penyuluh pertanian memberikan edukasi praktis yang aplikatif terkait formulasi pupuk organik dari bahan lokal yang mudah diperoleh, sehingga anggota KWT tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan pupuk secara mandiri. Proses ini mendorong kemandirian kelompok dan mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertanian yang lebih ramah lingkungan.

Di samping itu, pendampingan intensif pada aspek perawatan tanaman meliputi pengendalian hama terpadu, teknik penyiraman, serta pemangkasan yang tepat, mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian KWT. Pengetahuan yang diperoleh melalui sesi pelatihan dan praktik lapangan secara langsung diimplementasikan pada kebun kelompok, yang kemudian menunjukkan peningkatan signifikan dalam produktivitas sayuran, baik dari sisi volume panen maupun daya tahan hasil. Dengan demikian, pendampingan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual oleh BPP tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis petani perempuan, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal melalui optimalisasi hasil pertanian skala rumah tangga.

Salah satu anggota KWT Puji Lestari, Siti Khodijah menyatakan bahwa setelah mendapatkan materi dan pendampingan, sangat mudah mempraktikkan pertanian organik.

“Pembuatan pupuk organik ini sangat mudah dilakukan, apalagi menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar kita, seperti sisa makanan, daun kering dan kotoran hewan. Kemudian membuat tumpukan kompos dengan mencampurkan bahan-bahan organik tersebut. Menambahkan air secukupnya untuk menjaga kelembapan. Mengaduk tumpukan kompos secara teratur untuk mempercepat proses penguraian. Kemudian menunggunya selama beberapa minggu bahkan kadang bulan untuk mendapatkan kompos yang memiliki tekstur yang halus, berwarna gelap dan bau yang seperti tanah” (Khodijah, 2025).

Anggota KWT lainnya, Emi menegaskan bahwa sebelum mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk kompos, biasanya daun kering sering dikumpulkan untuk dibakar dan asap pembakaran justru dapat mencemari udara di lingkungan sekitar. Tetapi setelah mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik, daun kering disekitar lingkungan dikumpulkan dan diolah menjadi pupuk organik yang sangat berguna dan bagus untuk kesuburan tanah (Emi, 2025). Sampah sayuran juga sebelumnya hanya dibuang, namun setelah mendapatkan pendampingan, sampah tersebut dikumpulkan dan dijadikan Pupuk Organik Cair (POC). Suparmi, salah satu anggota KWT menjelaskan tentang pemahaman dan praktik pembuatan Pupuk

Organik Cair dengan sistematis, yaitu mengumpulkan limbah dapur, seperti sisa makanan, sayuran dan buah-buahan. Kemudian membuat larutan dengan mencampurkan bahan-bahan organik tersebut dengan air, dan menambahkan mikroorganisme (EM4) untuk mempercepat penguraian. Proses ini disebut proses fermentasi untuk mempercepat penguraian. Selanjutnya larutan tersebut diaduk kemudian ditutup dalam sebuah ember. Selanjutnya ditunggu sampai satu minggu kedepan. Setelah itu larutan disaring untuk mendapatkan POC yang siapdigunakan sebagai pupuk tanaman (Suparmi, 2025).

Hasil wawancara dengan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Metro menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik pertanian organik. Siti Khodijah menyatakan bahwa setelah mendapatkan materi dan pendampingan, proses pembuatan pupuk organik menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, Emi mengungkapkan bahwa pelatihan yang diterima berhasil mengubah pola pengelolaan limbah rumah tangga dan kebun, dari praktik pembakaran daun kering yang mencemari udara menjadi proses daur ulang yang ramah lingkungan melalui pembuatan pupuk kompos. Hal serupa disampaikan oleh Suparmi yang menjelaskan secara runtut tahapan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) dari limbah dapur menggunakan metode fermentasi, yang mencerminkan adanya transformasi pengetahuan dan peningkatan kapasitas teknis anggota KWT. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologi, tetapi juga memberdayakan perempuan tani dalam praktik pertanian berkelanjutan berbasis organik.

Para kelompok KWT juga mendapatkan pemahaman tentang pemanfaatan pupuk kompos dan pupuk organik cair. Bahan dan proses pembuatan kedua pupuk ini berbeda, begitu juga dalam pengaplikasiannya. Pupuk kompos digunakan untuk persiapan lahan, sementara POC digunakan untuk pemupukan setelah sayuran tumbuh dan dirasa perlu untuk diberi nutrisi tambahan (Purwati, 2025).

Penggunaan pupuk organik ini berdampak baik pada hasil panen sayuran para Anggota KWT Puji Lesatari di Kelurahan Karangrejo, khususnya dari aspek kesehatan produk pertanian. Eli Agustina menyatakan bahwa pemupukan menggunakan pupuk organik awalnya memang tidak berdampak signifikan pada hasil panen dan tidak secepat saat menggunakan pupuk kimia., namun, Setelah beberapa kali konsisten menggunakan pupuk organik hasil panennya lebih subur dan tentunya lebih sehat (Agustina, 2025).

Data di atas menunjukkan bahwa pendampingan terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Metro terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota dalam pemanfaatan pupuk organik, baik padat (kompos) maupun cair (POC). Anggota KWT memahami perbedaan fungsi dan cara aplikasi kedua jenis pupuk tersebut, di mana pupuk kompos digunakan saat persiapan lahan dan POC diaplikasikan pada tanaman yang sudah tumbuh. Pendampingan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah organik seperti daun kering dan sisa dapur yang sebelumnya dibakar atau dibuang, kini diolah menjadi pupuk tetapi juga berdampak nyata pada peningkatan kualitas hasil panen, khususnya dari aspek kesehatan dan kesuburan tanah. Meskipun hasil awal penggunaan pupuk organik tidak langsung optimal dibandingkan pupuk kimia, konsistensi penerapan menunjukkan hasil yang lebih subur dan ramah lingkungan

dalam jangka panjang. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya membekali anggota KWT dengan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dan kemandirian dalam pertanian berkelanjutan.

Pendampingan oleh Balai Pertanian Kecamatan Metro Utara ini akan terus berlanjut, karena telah terbukti efektif memberikan pemahaman dan peningkatan kualitas hasil pertanian para anggota KWT Puji Lestari. Lina Safitri menjelaskan bahwa Kedepannya KWT Puji Lestari akan melakukan budikdamber yaitu sistem budidaya ikan dan sayuran dalam ember yang dinilai unik dan efisien. Budikdamber berperan dalam meningkatkan produksi pangan, menghemat ruang dan ramah lingkungan. Sehingga POC yang di produksi oleh KWT Puji Lestari dapat digunakan untuk memupuk budikdamber tersebut (Safitri, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Balai Pertanian Kecamatan Metro Utara terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas hasil pertanian anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari, sehingga program ini direncanakan untuk terus dilanjutkan. Efektivitas pendampingan ini tercermin dari kemampuan anggota KWT dalam menginisiasi inovasi pertanian berkelanjutan, seperti rencana implementasi budikdamber budidaya ikan dan sayuran dalam ember yang dinilai efisien, hemat lahan, dan ramah lingkungan. Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan kemandirian dan daya inovasi kelompok, tetapi juga sinergi pemanfaatan sumber daya lokal, seperti penggunaan pupuk organik cair (POC) hasil produksi KWT untuk menunjang sistem budikdamber. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berdampak pada aspek teknis pertanian, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan praktik pertanian urban yang adaptif terhadap keterbatasan lahan.

Program pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Metro Utara terbukti efektif dalam membangun kapasitas teknis dan ekologis anggota kelompok melalui pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan. Proses transfer pengetahuan mengenai pembuatan pupuk organik dan perawatan tanaman mencerminkan penerapan teori participatory development yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif pembangunan (Cornwall, 2016). Pemberdayaan petani melalui pelatihan teknis berbasis praktik langsung meningkatkan pemahaman sekaligus kemandirian dalam menerapkan teknologi ramah lingkungan. Selain itu, integrasi prinsip-prinsip pertanian organik sesuai dengan konsep agroecology modern sebagaimana diuraikan oleh Gliessman (2018), yakni mengutamakan efisiensi ekosistem pertanian melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pengurangan input eksternal.

Pendampingan ini juga berhasil mengubah perilaku pengelolaan limbah organik rumah tangga dari praktik pencemaran lingkungan menjadi solusi pertanian berkelanjutan. Produksi dan pemanfaatan POC dari limbah dapur menunjukkan keberhasilan pendekatan experiential learning (Kolb and Kolb 2017), di mana anggota KWT tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi praktik melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, keberhasilan dalam mengaplikasikan pupuk kompos dan POC secara mandiri mencerminkan terbentuknya green behavior yang relevan dengan hasil penelitian Lestari & Rachmawati (2020) tentang hubungan antara literasi lingkungan dan praktik pengelolaan sampah organik pada komunitas perempuan.

Inovasi budikdamber yang direncanakan oleh KWT menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan dan literasi teknologi lokal. Konsep ini sejalan dengan pendekatan urban farming sebagai solusi ketahanan pangan skala kecil yang efisien dan inklusif (Suryandari & Hadiyati 2021). Penerapan POC dalam sistem budikdamber menunjukkan sinergi antarhasil pelatihan dan inovasi keberlanjutan berbasis komunitas. Menurut (Purwaningsih & Riyanto 2022), kolaborasi kelembagaan dan pelatihan adaptif berkontribusi terhadap resiliensi petani perempuan terhadap tantangan lingkungan dan keterbatasan lahan. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya berdampak teknis, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan daya inovatif kelompok tani perempuan sebagai pilar pembangunan pertanian berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Metro Utara terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari di Kelurahan Karangrejo menunjukkan efektivitas tinggi dalam meningkatkan kapasitas teknis, pemahaman ekologis, serta kemandirian ekonomi perempuan tani. Melalui pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik langsung (*experiential learning*), anggota KWT mampu memahami dan mempraktikkan pembuatan serta penerapan pupuk organik baik padat (kompos) maupun cair (POC) dengan memanfaatkan limbah rumah tangga. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan produktivitas tanaman hortikultura di pekarangan, pergeseran perilaku menuju pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya ketahanan pangan rumah tangga yang berkelanjutan. Pendampingan ini memperkuat prinsip agroekologi dan pengembangan komunitas berbasis sumber daya lokal yang terjangkau dan berdaya guna.

Lebih dari sekadar proses transfer pengetahuan teknis, pendampingan ini telah berhasil menumbuhkan inovasi kelembagaan, seperti rencana implementasi budikdamber (budidaya ikan dan sayur dalam ember), sebagai wujud respons adaptif terhadap keterbatasan lahan di kawasan urban. Hal ini mendukung teori *Community-Based Participatory Development (CBPD)* serta prinsip pemberdayaan perempuan agraris dalam konteks pertanian urban-periurban. Refleksi dari temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga sosial seperti Lazismu menjadi kunci sukses keberlanjutan program. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menguatkan teori yang ada, tetapi juga memperluas wacana pemberdayaan perempuan dalam sistem pangan lokal berbasis lingkungan dan partisipasi aktif. Keberhasilan KWT Puji Lestari dapat menjadi model replikasi untuk program sejenis di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini, khususnya kepada Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Metro Utara dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Puji Lestari Kelurahan Karangrejo, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah berkontribusi terhadap kelancaran penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini dilakukan oleh IM, sebagai penulis tunggal, berperan Menyusun rancangan Penelitian, pengumpulan data, analisis data sampai pada tahap penyajian dan revisi sehingga artikel ini diterbitkan.

REFERENCES

- Akter, S., C. Doss, and A. R. Quisumbing. 2021. "Social Norms and Perceptions Drive Women's Participation in Agricultural Decisions in West Java, Indonesia." *Agriculture and Human Values*. doi:10.1007/s10460-021-10277-z.
- Altieri, Miguel A., and Clara I. Nicholls. 2017. "Agroecology: A Brief Account of Its Origins and Currents of Thought in Latin America." *Agroecology and Sustainable Food Systems* 41(3-4):231-37. doi:10.1080/21683565.2017.1287147.
- Astuti, Wulan, and Lilis Suryani. 2019. "Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga Untuk Ketahanan Pangan." *Jurnal Ketahanan Pangan Dan Gizi* 12(1):45-54. doi:10.24198/jkp.v12i1.21640.
- Budi Utomo, A. 2022. "Peran KWT 'Cahaya' Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga Di Mojokerto." *Media Agribisnis* 8(1). doi:10.35326/agribisnis.v8i1.5372.
- Chambers, Robert. 1997. *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Cornwall, Andrea. 2016. "Participation in Development: Revisiting the Roots of Participatory Approaches." *Third World Quarterly* 37(12):2290-2305. doi:10.1080/01436597.2016.1176854.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Ely, N., and D. Arianti. 2023. "Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dan Keberlanjutan Program Pangan Lestari Di Lampung Tengah." *Jurnal Agribisnis Lokal* 6(2):17-26. doi:10.22437/jalow.v6i2.41157.
- FAO. 2022. *The State of Food and Agriculture 2022*.
- Ferbriani, Ratu Eva, Retno Agustina Ekaputri, and Mochammad Ridwan. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Limbah Rumah Tangga Organik Dengan Teknik Komposter." *Kreativasi: Journal of Community Empowerment* 1(1):32-45. doi:10.33369/kreativasi.v1i1.23969.
- Gliessman, Stephen R. 2018. *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems*. edited by 3. CRC Press.
- Gupta, P. 2021. *Women in Agribusiness: A Systematic Review*.
- Haqqina, J. R., and R. I. Wati. 2024. *Efektivitas Pelaksanaan Program KRPL Dalam Pemberdayaan KWT Melati Di Bantul*. UGM Repository.
- Harahap, R. H., T. I. Saladin, and L. Sudarwati. 2022. "Community Empowerment to

Strengthen Women's Role in Food Security: Yard Optimization by the Aisyiyah Women Farmers Group in Sei Rotan Village, North Sumatra." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. doi:10.22146/jpkm.99684.

Khamidah, K., and W. Laksono. 2024. "Pendampingan KWT Dalam Manajemen Usaha Dan Inovasi Produk Di Margasari." *Joong-Ki Jurnal Pengabdian* 4(1):122–38. doi:10.56799/joongki.v4i1.6180.

Kolb, Alice Y., and David A. Kolb. 2017. "Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education." *Experiential Learning & Teaching in Higher Education* 1(1):7–44.

Lestari, E. B., and R. Y. Yuwana. 2023. "Empowering Women Farmers through Agricultural Extension Approach Focusing on Gender Equality and Sustainability." *Acceleration: Multidisciplinary Research Journal* 1(3):136–46. doi:10.70210/amrj.v1i03.29.

Lestari, Indah, and Diah Rachmawati. 2020. "Environmental Literacy and Organic Waste Management Behavior among Rural Women in Indonesia." *International Journal of Environmental & Science Education* 15(4):289–98.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edited by 4. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Poulsen, Melissa N., Marie L. Spiker, and Peter J. Winch. 2014. "Conceptualizing Community Buy-in and Its Application to Urban Farming." *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development* 5(1):161–78. doi:10.5304/jafscd.2014.051.014.

Purwaningsih, Titik, and Agus Riyanto. 2022. "Pemberdayaan Perempuan Petani Melalui Pelatihan Pertanian Adaptif Di Lahan Sempit." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15(1):29–37.

Safitri, K. I., O. S. Abdoellah, and B. Gunawan. 2021. "Urban Farming as Women Empowerment: Case Study Sa'uyunan Sarijadi Women's Farmer Group in Bandung City." P. 1007 in *E3S Web of Conferences*. Vol. 249. E3S Conferences.

Sasora, Fajar, Reza Pahlepi, Erwin Putubasai, Kenny Candra Pradana, and Ratna Kumala Sari. 2022. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Sukoharjo 3, Kec. Sukoharjo, Pringsewu." *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai* 3(02):120–29. doi:10.24967/jams.v3i02.2080.

Setiawati, Nanik, and Suyanto Wibowo. 2022. "Pelatihan Berbasis Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pertanian Organik Bagi Kelompok Wanita Tani." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 9(1):12–21. doi:10.21831/jppm.v9i1.46789.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Surya, B., and et al. 2020. "Management of Slum-based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City." *Sustainability* 12(18):7324. doi:10.3390/su12187324.
- Suryandari, Reni Nur, and Endang Hadiyati. 2021. "Urban Farming: Strategi Alternatif Pertanian Kota Untuk Ketahanan Pangan." *Jurnal Sosial Humaniora* 14(2):221–29. doi:10.12962/j24433527.v14i2.10178.

Copyright Holder :

© Imroatul Munawaroh, (2025).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA